



Analisis Tindak Tutur Imperatif Dalam Film June & Kopi Serta Pemanfaatannya Sebagai Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur Di SMA/SMK Kelas XI

Anggia Septin Dwi Lestari¹, Cut Nuraini², Sahlan Mujtaba³

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 06 Juni 2024
Revised: 12 Juni 2024
Accepted: 21 Juni 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur imperatif yang terdapat di dalam film berjudul *June & Kopi*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa subjek penelitiannya merupakan sebuah film yang berjudul *June & Kopi*, sedangkan objek penelitiannya ialah tindak tutur imperatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, penulis mendeskripsikan hasil temuan ke dalam bentuk tulisan. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, dikaji oleh kajian pragmatik, yaitu tindak tutur. Berdasarkan teori, tindak tutur imperatif yang akan dideskripsikan memiliki 17 bentuk, di antaranya ialah imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, imperatif persilaan, imperatif ajakan, imperatif permintaan izin, imperatif mengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan, imperatif pemberian ucapan selamat, imperatif anjuran, dan imperatif ngelulu. Hasil temuan yang telah didapatkan dalam penelitian ini ialah terdapat 53 tuturan imperatif perintah, 1 tuturan imperatif suruhan, 15 tuturan imperatif permintaan, 5 tuturan imperatif permohonan, 7 tuturan imperatif desakan, 1 tuturan imperatif bujukan, 6 tuturan imperatif imbauan, 14 tuturan imperatif ajakan, 3 tuturan imperatif permintaan izin, 5 tuturan imperatif mengizinkan, 13 tuturan imperatif larangan, 2 tuturan pemberian ucapan selamat, 1 tuturan imperatif anjuran, dan 1 tuturan imperatif ngelulu. Berdasarkan data yang telah ditemukan, maka dalam penelitian ini hanya terdapat 14 bentuk tuturan imperatif. Hasil akhir dalam penelitian ini merupakan merancang media pembelajaran berbasis audio visual pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur serta ditunjukkan kepada peserta didik atau guru yang berada di kelas XI tingkat SMA/SMK.

Keywords: Tindak Tutur Imperatif, Film, Media Audio Visual

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Lestari, A., Nuraini, C., & Mujtaba, S. (2024). Analisis Tindak Tutur Imperatif Dalam Film *June & Kopi* Serta Pemanfaatannya Sebagai Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur Di SMA/SMK Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 49-61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12195794>

PENDAHULUAN

Saat melakukan kegiatan komunikasi kita membutuhkan bahasa sebagai perantara kegiatan tersebut. Dengan demikian, agar kegiatan komunikasi atau interaksi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan dua arah atau ada timbal baliknya, maka dalam berbahasa harus menggunakan bahasa yang disepakati secara bersama. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa

mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, masyarakat atau pihak tertentu dapat memahami dengan baik maksud dari suatu percakapan atau tuturan. Tuturan merupakan kata, kalimat, atau ujaran yang diucapkan oleh seseorang kepada pihak lainnya. Dalam hal ini, seseorang yang berbicara mengenai suatu hal terhadap pihak lain disebut penutur, sedangkan pihak yang diajak berbicara atau berkomunikasi oleh penutur disebut dengan mitra tutur. Sedangkan menurut Yule (2014:82), tindak tutur ialah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur tidak hanya dapat dilihat secara lisan, tetapi dapat juga berbentuk dalam tulisan.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa keadaan atau kondisi yang melatarbelakangi penelitian dilakukan. Keadaan tersebut antara lain ialah dalam sebuah film terdapat peristiwa tutur yang dapat dianalisis, salah satu peristiwa tutur yang ada dan dapat dianalisis ialah tindak tutur imperatif. Kondisi selanjutnya yang terjadi ialah dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi bahasa Indonesia mengenai teks prosedur terkadang masih banyak peserta didik yang sulit memahami kaidah kebahasaan teks prosedur terutama pada bagian penggunaan kalimat imperatif. Hal tersebut dapat terjadi karena sekolah atau tenaga pengajar (guru) kurang memadai untuk menyediakan alat atau sarana bagi siswa untuk memahami materi teks prosedur, misalnya guru kurang memahami materi teks prosedur dengan baik atau materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak lengkap dan jelas, sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami materi teks prosedur. Adanya keadaan yang telah dipaparkan tersebut, kebutuhan dan solusinya dirasa sudah sesuai dengan keadaan di lapangan. Hal tersebut dapat dibandingkan atau dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Tokoh pada Serial Film Habibie & Ainun dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA*, (2022). Penelitian yang berupa skripsi tersebut ditulis oleh Dwi Amrina Larasati, dalam penelitian tersebut juga dipaparkan mengenai kontribusi film dan hasil analisis data yaitu tindak tutur terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sehingga, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga kurang lebih sama yaitu mengupayakan penyelesaian dari keadaan yang ada mengenai kurangnya kemampuan siswa dalam memahami kalimat imperatif.

Jika penelitian tidak dilaksanakan, maka akan ada beberapa hal yang dapat menjadi suatu permasalahan. Salah satunya ialah kita tidak dapat mengetahui seperti apa tindak tutur itu dan bagaimana tindak tutur imperatif yang terdapat dalam film *June & Kopi*. Sebaliknya, jika penelitian ini dilaksanakan, maka kita akan mengetahui seperti apa saja tindak tutur yang ada dalam film tersebut. Saat ini sering kali terjadi beberapa kejadian yang negatif dan berhubungan dengan tutur kata, tidak jarang dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan dapat membuat kegiatan komunikasi terhambat dan menimbulkan kesalahpahaman. Akhir-akhir ini telah terjadi situasi yang tidak diharapkan dikarenakan salah memaknai sebuah tuturan yang mengakibatkan terjadinya tindak kriminal. Dengan demikian, adanya penelitian ini maka dapat dijadikan contoh oleh siswa atau peserta didik dalam bertutur kata dengan baik dan sopan, sehingga maksud serta tujuan tuturan dapat tersampaikan dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Subjek dari pada penelitian ini ialah film yang berjudul *June & Kopi*. Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan atau tindak tutur yang mengandung makna imperatif sesuai dengan teori Kunjana Rahardi (2010), di antaranya bentuk tuturan tersebut merupakan imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, imperatif persilaan, imperatif ajakan, imperatif permintaan izin, imperatif mengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan, imperatif pemberian ucapan selamat, imperatif anjuran, dan imperatif *ngelulu*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi. Pada penelitian ini, peneliti mengamati film *June & Kopi* melalui gawai, sehingga peneliti tidak terhubung secara langsung dengan subjek atau objek penelitian. Penelitian ini juga dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti akan menyimak film *June & Kopi* hingga selesai, dan akan mencatat hal-hal atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori tindak tutur imperatif menurut Kunjana Rahardi (2010). Berdasarkan teori Rahardi, terdapat 17 bentuk tindak tutur imperatif, di antaranya adalah tuturan perintah, tuturan suruhan, tuturan permintaan, tuturan permohonan, tuturan desakan, tuturan bujukan, tuturan imbauan, tuturan persilaan, tuturan ajakan, tuturan permintaan izin, tuturan mengizinkan, tuturan larangan, tuturan harapan, tuturan umpatan, tuturan pemberian ucapan selamat, tuturan anjuran, dan tuturan *ngelulu*. Dapat disimpulkan bahwa tuturan terbanyak dari film *June & Kopi* ialah bentuk tindak tutur imperatif perintah. Hampir dari setengah durasi film tersebut, ditemukan tuturan-tuturan memerintah yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Sedangkan tuturan yang paling sedikit dituturkan adalah bentuk tuturan imperatif suruhan, bujukan, anjuran, dan *ngelulu*. Keseluruhan data tindak tutur imperatif yang diperoleh dalam film *June & Kopi* berjumlah 127 tuturan. Hal tersebut didasarkan pada teori Rahardi (2010), sehingga diketahui terdapat 53 tuturan perintah, 1 tuturan suruhan, 15 tuturan permintaan, 5 tuturan permohonan, 7 tuturan desakan, 1 tuturan bujukan, 6 tuturan imbauan, 14 tuturan ajakan, 3 tuturan permintaan izin, 5 tuturan mengizinkan, 13 tuturan larangan, 2 tuturan pemberian ucapan selamat, 1 tuturan anjuran, dan 1 tuturan *ngelulu*. Selain itu, dapat diketahui bahwa bentuk tindak tutur persilaan, harapan, serta umpatan tidak ditemukan dalam film *June & Kopi*.

PEMBAHASAN

Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Film *June & Kopi*

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Perintah

Imperatif perintah ditandai dengan adanya ujaran atau tuturan memerintah terhadap mitra tutur yang disampaikan oleh penutur. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 53 tuturan bentuk tindak tutur imperatif perintah. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T5/A) Anak 1 : “Lari wey!”

(T6/A) Aya : “Sudah sana cabut.”

(T10/A) Aya : “Pegang! Awas!”

Tuturan dengan kode data T5/A, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata kerja yang dituturkan oleh penutur yaitu berupa *lari* dan disertai dengan nada intonasi yang tinggi. Latar tempat pada tuturan ini berada di sebuah gang perkampungan, dan latar waktunya terjadi pada pagi hari yang ditandai dengan ada warga yang menjemur pakaian serta kicauan burung dan ayam berkokok. Penutur dalam tuturan ini ialah salah satu anak yang sedang mengejar June dan mitra tuturnya merupakan teman-temannya. Adapun maksud dari tuturan tersebut ialah untuk terus mengejar June hingga tertangkap. Sehingga, respon yang diberikan oleh mitra tutur ialah terus berlari mengejar June.

Tuturan yang berkode T6/A, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya kata kerja *cabut* atau *pergi* yang dituturkan oleh Aya sebagai penutur terhadap anak-anak selaku mitra tutur. Latar tempat pada tuturan ini berada di trotoar, dan latar waktunya terjadi di pagi hari menjelang siang. Adapun maksud dari tuturan tersebut ialah agar anak-anak tersebut tidak mengganggu June dan membuat sang anjing tidak nyaman. Sehingga, respon yang diberikan oleh mitra tuturnya ialah mereka berlarian ketakutan karena melihat dan mendengar ucapan Aya yang terkesan tegas.

Tuturan dengan kode T10/A, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah. Tuturan tersebut dituturkan saat June yang dibawa oleh Aya ke rumahnya akan dimandikan dikarenakan June merupakan anjing liar yang tidak terurus, Aya memandikan June di halaman rumah dan dibantu oleh Tante Ika. Latar tempat pada tuturan ini berada di rumah Aya, dan latar waktunya terjadi pada sekitar senja menuju malam yang ditandai dengan langit yang mulai menghitam. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah Aya selaku penutur memerintah mitra tuturnya yaitu Tante Ika untuk terus mengawasi dan memegang June agar tidak kabur saat akan dimandikan, dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata kerja berupa *pegang* dan *awas*. Respon yang diberikan oleh mitra tutur terhadap tuturan ini merupakan mencoba untuk memegang June dengan berusaha mengejar sekuat tenaga.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Suruhan

Imperatif suruhan ditandai dengan penggunaan kata *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *silakan*, *mohon*, dan *tolong*. Penelitian ini telah menemukan 1 tuturan bentuk tindak tutur imperatif suruhan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah.

(T80/B) Ale : “Coba Papa lihat...”

Tuturan dengan kode T80/B, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif suruhan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang berupa *coba*. Latar tempat pada tuturan ini berada di rumah Aya serta Ale, dan latar waktunya terjadi pada malam hari yang ditandai dengan kehadiran Ale yang baru saja tiba ke rumah lengkap dengan baju kantor, seperti yang sudah diketahui oleh orang awam di ibukota para pekerja baru pulang saat malam hari sekitar pukul 8 malam. Penutur dalam tuturan ini ialah Ale dan mitra tuturnya merupakan Karin yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Adapun maksud dari tuturan tersebut ialah agar Karin memperlihatkan tugas yang telah dikerjakan sebelum Ale pulang ke

rumah. Sehingga, respon dari Karin pun terlihat akan menyerahkan pekerjaannya. Tetapi, sebelum itu terjadi June lebih dulu menggonggong ke arah Ale seakan-akan melarang Karin dan Ale untuk berdiskusi.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Permintaan

Imperatif suruhan ditandai dengan penanda kesantunan *tolong*, *coba*, *harap*, dan *sebagainya*. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 15 tuturan bentuk tindak tutur imperatif permintaan. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T15/C) Aya : “Mau nitip sama lo. Minta tolong cariin rumah baru, ya?”

(T40/C) Tante Ika : “Tolong! Tolong, suster!”

(T82/C) Aya : “Tolong jagain Karin ya buat aku.”

Tuturan yang memiliki kode T15/C, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif permintaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *tolong* yang dituturkan Aya sebagai penutur terhadap mitra tutur yaitu Reza. Latar tempat pada tuturan ini berada di sebuah *petshop*, dan latar waktunya kemungkinan terjadi pada pagi menjelang siang. Adapun maksud dari tuturan tersebut ialah agar Mas Reza menolong Aya dengan menampung dan mencarikan pemilik baru terhadap June. Sehingga, respon yang diberikan oleh mitra tutur yaitu Mas Reza pun menyanggupi permintaan Aya.

Tuturan yang memiliki kode T40/C, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif permintaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *tolong* yang disampaikan Tante Ika sebagai penutur terhadap para perawat selaku mitra tuturnya. Latar tempat pada tuturan ini berada di *lobby* rumah sakit, dan latar waktunya terjadi pada malam hari yang ditandai dengan warna langit yang gelap. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah Tante Ika meminta bantuan para suster untuk segera mengangkat Aya dan membantu persalinannya. Sehingga, respon yang diberikan oleh para perawat ialah mendorong kursi roda yang telah dinaiki oleh Aya.

Tuturan dengan kode T82/C, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif permintaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *tolong* yang dituturkan oleh Aya sebagai penutur terhadap June selaku mitra tuturnya. Latar tempat pada tuturan ini berada di halaman rumah Aya, dan latar waktunya terjadi pada siang hari. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah Aya meminta tolong kepada June untuk terus menjaga Karin dengan cara berada di samping atau dekat Karin sepanjang waktu, permintaan Aya tersebut didasarkan pada kondisi Karin yang diketahui mengidap penyakit asma. Sehingga, respon dari tuturan tersebut pun ialah June terus menjaga Karin sampai akhir hayatnya.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Permohonan

Imperatif permohonan ditandai dengan penggunaan kata *mohon* dan partikel *-lah*. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 5 tuturan bentuk tindak tutur imperatif permohonan. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T20/D) Aya : “Le, tolonglah Le. Aku pengen bawa June masuk.”

(T70/D) Aya : “Kasih June masuk, ya?”

Tuturan dengan kode T20/D, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif permohonan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Aya sebagai penutur terhadap Ale selaku mitra tuturnya. Latar tempat pada tuturan ini berada di halaman rumah Aya serta Ale, dan latar waktunya terjadi pada siang menuju sore hari. Dalam konteks

situasi peristiwa tuturan, Aya seakan-akan memohon dengan sangat kepada Ale agar June diizinkan tinggal di rumah mereka dengan adanya penggunaan kata *tolong* dan partikel *-lah*. Sehingga, respon yang diberikan oleh mitra tutur terhadap tuturan ini merupakan Ale tidak mau menuruti permohonan Aya yang disertai dengan beberapa alasan.

Tuturan yang memiliki kode T70/D, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif permohonan. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut Aya memohon meyakinkan Ale untuk mengizinkan June mendekati Karin. Penutur dari tuturan ini adalah Aya serta mitra tuturnya merupakan Ale. Latar tempat pada tuturan ini berada di dalam kamar Karin, dan latar waktunya terjadi pada pagi hari yang dapat dibuktikan dengan baru saja Aya serta Ale mengecek Karin yang masih bayi ketika bangun tidur. Adapun maksud dari tuturan tersebut ialah agar Ale mengizinkan June untuk mendekati Karin yang masih bayi. Respon yang diberikan oleh Ale ialah menolak untuk membiarkan June masuk mendekati Karin, karena ia khawatir June akan melukai anaknya yang masih bayi.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Desakan

Imperatif desakan ditandai dengan intonasi yang digunakan penutur dalam berujar atau menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 7 tuturan bentuk tindak tutur imperatif desakan. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T2/E) Seorang ibu : “Eh, makan dulu dong.”

(T47/E) Tante Ika : “Buruan sini. Gantian, aduh.”

Tuturan dengan kode T2/E, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif desakan. Latar tempat pada tuturan ini berada di halaman rumah penutur, dan latar waktunya terjadi pada pagi hari yang ditandai dengan suara cicitan burung dan ayam berkokok persis seperti kondisi di pagi hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu sebagai penuturnya terhadap anaknya yang sedang digendong selaku mitra tuturnya. Adapun maksud dari tuturan ini ialah sang ibu mendesak anaknya agar membuka mulutnya untuk makan. Hal tersebut terjadi karena dapat dilihat bahwa sang anak menolak untuk makan. Dengan demikian, seorang ibu tersebut mendesak anaknya untuk membuka mulut. Respon yang diberikan oleh mitra tutur ialah membuka mulutnya untuk menerima suapan sang ibu.

Tuturan yang memiliki kode T47/E, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif desakan. Latar tempat pada tuturan ini berada di dalam kamar inap rumah sakit tempat Aya akan melahirkan, dan latar waktunya terjadi pada malam hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tante Ika sebagai penutur terhadap Ale selaku mitra tuturnya. Adapun maksud dari tuturan tersebut merupakan Tante Ika mendesak Ale untuk segera bergegas menghampiri Aya yang akan melahirkan, karena selama Ale mengurus kedua anjingnya, Tante Ika yang menemani Aya. Bukti bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk imperatif desakan adalah dengan adanya penggunaan kata *buruan*. Kata tersebut dapat diartikan dengan makna terburu-buru atau mendesak. Sehingga, respon dari tuturan tersebut merupakan Ale berlari menghampiri Aya yang sedang meringis kesakitan.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Bujukan

Imperatif bujukan diungkapkan dengan kata *ayo* atau *mari*. Selain itu, dapat juga diungkapkan dengan kata *tolong*. Penelitian ini telah menemukan 1 tuturan bentuk tindak tutur imperatif bujukan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah.

(T122/F) Ale : “*Please*, ya?”

Tuturan dengan kode T122/F, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif bujukan. Latar tempat dari tuturan ini berada di taman villa tempat keluarga Aya berlibur, dan latar waktunya terjadi pada sore hari. Tuturan ini dituturkan oleh Ale sebagai penutur terhadap Aya selaku mitra tuturnya. Meskipun terdapat penggunaan kata *tolong* yang di mana diyakini sebagai ciri dari tindak tutur imperatif permintaan, dalam konteks tuturan ini kata *tolong* tersebut digunakan sebagai bujukan agar Aya percaya kepada Ale untuk mencari Karin sendiri dan membujuk Aya agar tidak ikut ke dalam hutan. Sehingga, respon dari tuturan tersebut adalah Aya menyetujui tuturan Ale.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Imbauan

Imperatif imbauan lazimnya ditandai dengan menggunakan sufiks *-lah*. Selain itu, sering digunakan bersama kata *harap* dan *mohon*. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 6 tuturan bentuk tindak tutur imperatif imbauan. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T99/G) Ale : “Hati-hati, Rin.”

(T102/G) Aya : “Jangan lupa liat YouTube kalau masak, nanti nggak enak lagi.”

Tuturan yang diketahui memiliki kode T99/G, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif imbauan. Tuturan ini dituturkan oleh Ale sebagai penutur terhadap Karin selaku mitra tuturnya. Latar tempat tuturan ini berada di ruang tamu villa tempat keluarga Aya berlibur, dan latar waktunya terjadi pada siang menuju sore hari. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah Ale mengimbau Karin untuk berjalan saja ketika menuju kamar. Ale khawatir jika Karin berlari, ia akan jatuh. Sehingga, Ale berkata hati-hati kepada Karin dalam berlari. Respon terhadap tuturan ini ialah Karin menghiraukan ucapan Ale, dan terus berlari menuju kamarnya.

Tuturan dengan kode T102/G, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif imbauan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Aya sebagai penutur terhadap Ale selaku mitra tuturnya. Latar tempat pada tuturan ini berada di kamar villa tempat keluarga Aya berlibur, dan latar waktunya terjadi pada siang menuju sore hari. Adapun maksud dari tuturan tersebut seakan-akan bercanda antara Aya dan Ale, tetapi tetap ada tuturan imbauan yang berupa Aya mengimbau Ale untuk melihat resep dengan menggunakan Youtube. Hal tersebut terjadi agar masakan yang Ale buat enak dan telah sesuai untuk dikonsumsi oleh mereka bertiga. Respon terhadap tuturan ini ialah Ale hanya tersenyum untuk menanggapi ucapan Aya dan keesokan paginya saat Ale memasak, dirinya membuka youtube untuk melihat resep.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Ajakan

Imperatif ajakan ditandai dengan penggunaan kata *ayo*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 14 tuturan bentuk tindak tutur imperatif ajakan. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T76/I) Aya : “Ayo kita selfie sama bebek!”

(T78/I) Aya : “*Come on*. Kita pulang, June.”

(T112/I) Pencuri 2 : “Yuk, kita makan lagi.”

Tuturan dengan kode T76/I, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif ajakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan *ayo* yang dituturkan Aya sebagai penutur kepada Ale dan Karin selaku mitra tutur. Latar tempat dari tuturan tersebut berada di taman, dan latar waktunya terjadi pada pagi hari. Adapun maksud

dari tuturan tersebut adalah Aya mengajak Ale dan Karin untuk mengabadikan momen dengan berfoto bersama bebek-bebek yang ada di danau tempat mereka bermain. Dengan adanya dokumentasi tersebut, suatu saat nanti mereka dapat melihat dan mengulangi memori tentang apa yang sudah terjadi saat itu. Respon dari tuturan ini ialah Ale serta Karin tersenyum ke arah kamera.

Tuturan dengan kode T78/I termasuk ke dalam tindak tutur imperatif ajakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *come on* yang berarti *ayo*. Latar tempat dari tuturan tersebut berada di sekolah Karin, dan latar waktunya terjadi pada siang hari. Penutur dari tuturan ini adalah Aya serta June selaku mitra tuturnya. Adapun maksud kedua tuturan tersebut adalah Aya mengajak June untuk pergi dan pulang ke rumah setelah menjemput Karin. Respon dari tuturan tersebut ialah June menuruti ucapan Aya dengan ditandai bahwa June menghampiri Aya untuk pergi.

Tuturan dengan kode T112/I, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif ajakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *yuk* yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Penutur dari tuturan ini adalah pencuri 2 serta pencuri 1 sebagai mitra tuturnya. Latar tempat dari tuturan tersebut berada di sebuah warung makan yang June singgahi saat menuju villa, dan latar waktunya terjadi pada pagi menjelang siang. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah pencuri 2 mengajak pencuri 1 untuk melanjutkan kegiatan makan mereka yang tadi terhenti karena ada kehadiran June dan ditambah mereka juga menangkap June. Sehingga kegiatan makan mereka terhenti cukup lama. Respon dari tuturan ini merupakan keduanya pergi ke arah warung makan dan kembali melanjutkan kegiatan mereka sebelumnya.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Permintaan Izin

Imperatif permintaan izin ditandai dengan pemakaian kata *dipersilakan*, *diperkenankan*, dan *diizinkan*. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 3 tuturan bentuk tindak tutur imperatif permintaan izin. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T30/J) Ale : “Udah, ya. Aku pergi ya.”

(T100/J) Aya : “Kamu pakai baju yang ini aja ya?”

Tuturan yang berkode T30/J, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif permintaan izin. Hal tersebut didasarkan kepada tuturan yang dituturkan oleh Ale sebagai penutur kepada Aya selaku mitra tutur. Latar tempat dari tuturan ini berada di rumah Aya, dan latar waktunya terjadi pada pagi hari. Adapun maksud dari tuturan ini adalah Ale meminta izin sekali lagi untuk pergi berkerja. Respon dari tuturan tersebut adalah Aya mengizinkan Ale untuk pergi.

Tuturan yang memiliki kode T100/J, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif permintaan izin. Hal tersebut dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut Aya meminta izin dari Karin agar Karin menggunakan baju yang telah disiapkan oleh Aya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Aya sebagai penutur terhadap Karin selaku mitra tuturnya. Latar tempat pada tuturan ini berada di kamar villa tempat keluarga Aya berlibur, dan latar waktunya terjadi pada siang menuju sore hari. Respon dari tuturan tersebut adalah Karin mengizinkannya dan mau memakai pakaian tersebut.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Mengizinkan

Imperatif mengizinkan ditandai dengan penggunaan kata *silakan*. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 5 tuturan bentuk tindak tutur imperatif mengizinkan. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T75/K) Ale : “Kamu boleh deket sama Karin.”

(T127/K) Aya : “Kalau kamu mau pergi, kamu boleh pergi sekarang June.”

Tuturan dengan kode T75/K, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif mengizinkan. Hal tersebut terjadi bahwa sebelumnya Ale sangat menentang June untuk mendekati Karin, lalu pada tuturan tersebut Ale sudah mengizinkan June untuk dekat dengan Karin yang ditandai dengan adanya penggunaan kata *boleh*. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ale sebagai penutur terhadap June selaku mitra tutur. Latar tempat pada tuturan ini berada di dalam kamar Karin, dan latar waktunya terjadi pada pagi hari yang dapat dibuktikan dengan baru saja Aya serta Ale mengecek Karin yang masih bayi ketika bangun tidur. Respon dari tuturan ini adalah June mendekati Karin yang sedang digendong oleh Aya.

Tuturan yang berkode T127/K, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif mengizinkan. Hal tersebut terjadi karena sebelumnya Aya meminta June untuk selalu menjaga Karin. Hingga akhirnya kondisi June sudah semakin melemah dan Aya pun mengizinkan June untuk ‘*pergi*’ yang ditandai dengan kata *boleh*. Tuturan tersebut dituturkan oleh Aya sebagai penutur kepada June selaku mitra tutur yang mendengarkan. Latar tempat pada tuturan ini berada di taman, dan latar waktunya terjadi pada pagi hari. Respon yang diberikan dari tuturan ini adalah June menutup matanya dan akhirnya mati.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Larangan

Imperatif larangan ditandai dengan kata *jangan* dalam tuturan. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 13 tuturan bentuk tindak tutur imperatif larangan. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T45/L) Ale : “Jangan macam-macam ya.”

(T74/L) Ale : “Ay, jangan terlalu deket, Ay.”

(T107/L) Pencuri 2 : “Jangan dikembalikan kalau anjingnya model gitu.”

Tuturan dengan kode T45/L, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif larangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kata *jangan* yang dituturkan oleh Ale sebagai penutur terhadap June dan kopi selakumitra tutur. Latar tempat pada tuturan ini berada di halaman rumah sakit atau wilayah pos satpam, dan latar waktunya terjadi pada malam hari yang dapat dibuktikan dengan warna langit yang gelap. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah Ale melarang June dan kopi untuk bertindak macam-macam, sebagai contoh adalah menggonggong dengan keras atau bahkan kabur. Respon terhadap tuturan tersebut merupakan June berusaha untuk melarikan diri dan berhasil kabur.

Tuturan dengan kode T74/L, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif larangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *jangan* dalam tuturan yang disampaikan Ale kepada Aya. Latar tempat pada tuturan ini berada di dalam kamar Karin, dan latar waktunya terjadi pada pagi hari yang dapat dibuktikan dengan baru saja Aya serta Ale mengecek Karin yang masih bayi ketika bangun tidur. Adapun maksud dari tuturan tersebut ialah Ale melarang Aya untuk terlalu dekat mendekati Karin dan June, mengingat bahwa June sangat tidak menyukai anak kecil dan membuat Ale khawatir tentang hal tersebut. Respon terhadap tuturan

tersebut merupakan Aya selaku mitra tutur menghiraukan larangan Ale, dan mendekati anaknya dengan June secara lebih dekat.

Tuturan yang berkode T107/L, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif larangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *jangan* dalam tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Latar tempat dari tuturan tersebut berada di sebuah warung makan yang June singgahi saat menuju villa, dan latar waktunya terjadi pada pagi menjelang siang. Adapun maksud dari tuturan tersebut ialah pencuri 2 melarang pencuri 1 untuk merealisasikan niatnya dalam mengembalikan June kepada Aya dan Ale, dengan tujuan bahwa June akan dijual dengan harga yang tinggi. Respon terhadap tuturan tersebut adalah mitra tutur setuju dengan yang disampaikan oleh penutur.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif pemberian ucapan selamat ditandai dengan saling menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat yang lain. Pada penelitian ini telah ditemukan sejumlah 2 tuturan bentuk tindak tutur imperatif pemberian ucapan selamat. Beberapa tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah.

(T16/O) Aya : “*Bye, June.*”

(T27/O) Aya : “*Welcome home!*”

Tuturan yang memiliki kode T16/O, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif pemberian ucapan selamat. Latar tempat dari tuturan ini berada di *petshop* dan latar waktunya terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh Aya sebagai penutur kepada June selaku mitra tuturnya. Adapun tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk imperatif pemberian ucapan selamat dapat dibuktikan dengan penggunaan kata *bye* atau *selamat tinggal* yang biasa kita gunakan sebagai ucapan salam perpisahan. Dapat diketahui bahwa maksud dari tuturan itu adalah Aya mengucapkan salam perpisahan kepada June, karena mungkin mereka tidak akan dapat bertemu lagi. Salam tersebut dapat kita gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Respon dari tuturan tersebut adalah June menggonggong sambil melihat Aya keluar dari petshop, seakan tidak mau ditinggal.

Tuturan yang berkode T27/O, termasuk ke dalam tindak tutur imperatif pemberian ucapan selamat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kalimat *welcome home* atau *selamat datang* yang dituturkan oleh Aya sebagai penutur terhadap June selaku mitra tutur, di mana kalimat tersebut merupakan pemberian ucapan atau salam selamat datang. Latar tempat dari tuturan tersebut berada di halaman rumah Aya, dan latar waktunya terjadi pada siang hari. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah Aya memberikan salam atau ucapan selamat datang kepada June karena Ale telah mengizinkan June untuk tinggal di rumah. Sehingga, Aya mengucapkan salam selamat datang tersebut. Respon dari tuturan tersebut adalah June menggonggong dan mendekati Aya.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Anjuran

Imperatif anjuran ditandai penggunaan kata atau kalimat anjuran, misalnya *hendaklah*, *sebaiknya*, dan *hendaknya*. Penelitian ini telah menemukan 1 tuturan bentuk tindak tutur imperatif anjuran. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah.

(T126/P) Dokter Hewan : “*Sebaiknya Anda bawa dia pulang.*”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif anjuran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *sebaiknya* yang dapat diketahui sebagai ciri dari tindak tutur imperatif anjuran menurut teori Rahardi. Latar tempat dari tuturan tersebut berada pada ruang pemeriksaan di dokter hewan, dan latar waktunya terjadi pada sore menjelang malam hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang dokter hewan sebagai penutur terhadap Ale selaku mitra tuturnya. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah karena tidak adanya harapan mengenai kondisi June, dokter hewan tersebut akhirnya memberikan saran atau anjuran agar June segera dibawa pulang. Dengan kata lain, sang dokter berkata bahwa June tidak bisa diselamatkan dan menyarankan agar Ale sekeluarga menghabiskan sisa waktu June yang tersisa sedikit lagi. Respon dari tuturan tersebut adalah Ale menuruti ucapan dokter dan membawa June pulang untuk menghabiskan sisa waktu June bersama keluarga.

Bentuk Tindak Tutur Imperatif *Ngelulu*

Imperatif *ngelulu* ditandai dengan adanya ujaran bermakna menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu, namun yang dimaksud sebenarnya adalah melarang. Penelitian ini telah menemukan 1 tuturan bentuk tindak tutur imperatif *ngelulu*. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah.

(T26/Q) Ale : “Peluk June!”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif *ngelulu*. Latar tempat dari tuturan ini berada di halaman rumah Aya serta Ale, dan latar waktunya terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan oleh Ale sebagai penutur terhadap Aya selaku mitra tutur. Dapat diketahui bahwa tuturan tersebut dituturkan saat Aya dan Ale terlibat dalam diskusi yang panjang mengenai June hingga akhirnya Ale luluh dan mengizinkan June tinggal di rumah mereka. Adapun maksud dari tuturan tersebut merupakan agar Aya tidak memeluk June, didasarkan pada fakta bahwa Ale kurang menyukai keberadaan June karena ia adalah anjing liar. Sehingga, respon yang diberikan oleh Aya adalah tidak memeluk June. Tetapi, Aya berlari ke arah June dan memberikan ucapan selamat karena telah diterima oleh Ale untuk tinggal bersama.

Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur di SMA/SMK Kelas XI

Hasil akhir dari penelitian analisis tindak tutur imperatif dalam film *June & Kopi* akan dimanfaatkan oleh penulis dengan pembuatan media pembelajaran berbasis audio visual. Pembuatan media audio visual tersebut didasarkan atau disesuaikan pada Kompetensi Dasar (KD) yang meliputi, KD 3.2 yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur serta KD 4.2 yaitu mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan. Ega Rima Wati (2016 : 43), memaparkan bahwa media audio visual merupakan sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam materi pembelajaran. Media audio visual dapat digunakan oleh peserta didik maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berkenaan dengan peserta didik serta guru. Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman mengenai kaidah kebahasaan teks prosedur, khususnya pada penggunaan kata atau kalimat imperatif atau perintah. Selain itu,

hasil penelitian juga dapat digunakan oleh peserta didik dalam penyusunan teks prosedur dengan memerhatikan kaidah kebahasaan, khususnya penggunaan kalimat imperatif. Sedangkan bagi guru, dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk menjelaskan materi agar tersampaikan kepada peserta didik dengan baik. Diketahui beberapa data pada hasil penelitian, akan dicantumkan dalam media audio visual. Dengan demikian, penelitian ini akan dapat berimplikasi dalam kegiatan pembelajaran pada materi teks prosedur untuk kelas XI tingkat SMA/SMK.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Tindak tutur imperatif dapat ditemukan dalam film *June & Kopi* sebagai bentuk ungkapan atau perintah yang diberikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur imperatif ini umumnya digunakan untuk memberikan instruksi atau arahan kepada orang lain. Melalui tindak tutur imperatif dalam film *June & Kopi*, dapat dilihat bagaimana karakter-karakter tersebut berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain melalui perintah atau instruksi yang diberikan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur imperatif yang terdapat di dalam film *June & Kopi* berjumlah 127 tuturan. Jumlah tuturan yang ditemukan tersebut dapat diklasifikasikan bahwa terdapat 53 tuturan perintah, 1 tuturan suruhan, 15 tuturan permintaan, 5 tuturan permohonan, 7 tuturan desakan, 1 tuturan bujukan, 6 tuturan imbauan, 14 tuturan ajakan, 3 tuturan permintaan izin, 5 tuturan mengizinkan, 13 tuturan larangan, 2 tuturan pemberian ucapan selamat, 1 tuturan anjuran, dan 1 tuturan ngelulu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tuturan yang paling banyak muncul di dalam film *June & Kopi* ialah bentuk tuturan imperatif perintah yang berjumlah 53 tuturan. Sedangkan tuturan yang paling sedikit ditemukan di dalam film yang berjudul *June & Kopi* merupakan bentuk tuturan imperatif suruhan, anjuran, dan ngelulu dengan jumlah 1 tuturan dari setiap bentuk tuturan imperatif.

Tindak tutur sangat penting untuk digunakan dalam kehidupan, salah satunya ialah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dengan adanya perancangan atau pembuatan media pembelajaran dalam bentuk media audio visual. Media audio visual dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan interaktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, media audio visual yang baik dan dimanfaatkan secara efektif dapat menjadi alat yang efektif dan bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta membantu meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berkomunikasi, dan motivasi dalam mempelajari materi teks prosedur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinkunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferranda, Aura Felicia. (2021). "Tindak Tutur Menurut Austin dalam Drama *Padang Bulan Karya Ucok Klasta*". PROSIDING SAMASTA. Tersedia : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/download/104%20-%20109/6593>

- Larasati, Dwi Amrina. (2022). *Tindak Tutur Direktif Tokoh pada Serial Film Habibie & Ainun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA*. Skripsi. Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Rahardi, Kunjana. (2010). *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, Ega Rima. (2016). *Ragam Media Pembelajaran : Visual-Audio Visual-Komputer-Power point-Internet-Interactive Video*. : Kata Pena.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.